

**RESEPSI ESTETIS PEMBACA TERHADAP
NOVEL *SUPERNOVA* KARYA DEE
Reader's Aesthetic Reception to Dee's Novel, *Supernova***

Ekarini Saraswati

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang,
Jalan Raya Tlogomas 246, Malang 65144, Pos-el: esaraswati09@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 9 Juli 2011—Disetujui tanggal 11 November 2011)

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil resepsi pembaca terhadap novel *Supernova*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika resepsi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Metode penelitian menggunakan metode terbuka dan retrospektif. Data bersumber dari novel *Supernova*. Data utama berasal dari dokumen tertulis para kritikus sastra dan pembaca umum yang dimuat di internet. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, variabel pembaca berjumlah 79 orang dengan strata pendidikan paling banyak SMA dan S1. Jenis pekerjaan lebih banyak bekerja di bidang keterampilan daripada bidang keilmuan. Novel *Supernova* lebih diterima oleh pembaca yang berpendidikan SMA dan S1 dengan pekerjaan di bidang keterampilan. Kedua, unsur tekstual yang khas yang paling menentukan resepsi pembaca terutama pola pengaruh sains yang dianggap memberikan angin segar bagi khazanah kesusastraan Indonesia. Unsur tekstual lainnya kurang mendapatkan resepsi yang baik, misalnya unsur tokoh yang tidak digarap secara mendalam, alur yang meloncat-loncat, serta bahasa yang rumit dan sulit dipahami.

Kata-Kata Kunci: resepsi pembaca, teks sastra, variabel pembaca, unsur-unsur teks

Abstract: The general aim of this study is to describe reader reception to the novel *Supernova*. Research method used in this study is qualitative method because this method is appropriate with the characteristics of this research which produces written data from its study subject. The method used is of open and retrospective type. The data are from the novel *Supernova* with the main data taken from written documents from literary critics and general readers that have been published in the internet. The findings of this research indicate, firstly, that the readers are varying; they consists of 79 readers with the majority educational background of senior high school and college. In terms of profession, more come from vocational field than from academic field. The novel *Supernova* are more highly received by the readers with senior high school and college background with the work in vocational field. Secondly, it is found that the textual aspect of the novel pertaining to the scientific topic is the part that gets most of the receptions from the readers. This has some impact on the reception of the other elements of the novel like characters which is said to be not so much refined, the plot to leap up and down, and the language to be delicate and difficult to understand.

Key Words: reader reception, literary text, reader variable, text elements

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah kesusastraan senantiasa berada dalam tegangan antara tradisi dan inovasi. Tegangan terjadi karena di satu pihak karya sastra terikat pada suatu sistem sastra, tetapi di lain pihak

pengarang memiliki kebebasan berekspresi mengubah konvensi tersebut.

Karya-karya sastra dapat dibedakan dari karya-karya nonsastra berdasarkan konvensi tertentu yang membentuk sistem atau tradisi kesusastraan. Adapun sistem sastra tersebut menurut Teeuw

(1991:2) meliputi tiga aspek, yakni sistem struktur eksternal, sistem struktur internal, dan sistem model dunia sekunder. Sistem eksternal merupakan sistem yang terikat pada sistem bahasa, baik pada aspek bentuk maupun pada aspek makna. Sistem internal merupakan struktur dalam yang bagian dan lapisannya saling menentukan dan saling berkaitan. Sistem ini biasa disebut dengan tata-sastra yang menurut Culler (1993:281) merupakan seperangkat konvensi bagi pembacaan sajak. Sistem model dunia yang sekunder berhubungan dengan dunia rekaan yang khas yang dihasilkan budaya tertentu. Pada saat yang sama, kesusastraan sebagai suatu perwujudan kreativitas pengarang senantiasa mengalami perubahan dan pembaruan terhadap konvensi atau tradisi yang dianggap mapan.

Perkembangan novel Indonesia dapat dilihat dalam kerangka tegangan tersebut. Pada awal kesusastraan Indonesia modern, novel *Siti Nurbaya* dianggap sebagai novel yang mampu melakukan inovasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Rosidi (1982:26) dan Teeuw (1978:84), novel *Siti Nurbaya* telah mampu mengangkat cerita keburukan perkawinan adat kuno dengan mengkritik secara langsung. Pada periode berikutnya, muncul novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Pada pemunculan perdananya, novel ini mengundang perdebatan antara yang pro dan yang kontra karena dianggap menampilkan kehidupan percintaan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat Indonesia sekalipun pada akhirnya diakui sebagai novel yang berbobot. Teeuw (1978:119) mengemukakan bahwa novel *Belenggu* telah mampu mengangkat tokoh cerita dari kalangan para intelektual modern yang membicarakan masalah tidak hanya dalam lingkup Indonesia, tetapi dalam lingkup universal.

Beberapa tahun kemudian, kesusastraan Indonesia kembali diwarnai kemunculan novel baru yang mendapat perhatian yang luas, yakni novel *Ziarah*

karya Iwan Simatupang. Ada beberapa catatan yang dikemukakan Teeuw tentang novel *Ziarah* ini. Pertama, dari segi tokoh dan penokohan, dikatakan novel ini telah mampu meninggalkan tradisi dengan menampilkan tokoh tanpa nama, tidak sempurna, dan tidak jelas. Kedua, kisah yang ditampilkan merupakan kisah yang membawa jalannya sendiri, tanpa tertahan oleh kemungkinan-kemungkinan fisik, sosiologis, atau psikologis sehingga menjadi terbuka ke segala arah dengan alur menjadi alur lawan. Ketiga, latar berada dalam dunia antah berantah, tak ada konteks sosial atau fisik yang berarti, dan pentas tempat peristiwa-peristiwa berlangsung tidak memiliki ciri-ciri yang bisa dikenali.

Pada tahun 2001, muncul novel *Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* (selanjutnya disebut *Supernova* saja) karya Dee (Dewi Lestari) yang sebagaimana novel-novel sebelumnya mendapat perhatian luas. Diberitakan bahwa sampai pada cetakan kelima, novel *Supernova* sudah terjual sebanyak 75.000 buah (trudee.com, 20 Oktober 2002), suatu jumlah yang jarang ditembus karya sastra yang lain. Menurut Taufik Ismail (Lestari, 2001) dan Jakob Sumardjo (Lestari, 2001) novel *Supernova* merupakan novel pembaru yang memiliki nilai sains sehingga memberikan suatu pandangan baru bagi pembacanya. Selanjutnya, Tommy F. Awuy (2003) dan C. Sri Sutyo Hermawan (2003), dua pengamat sastra lainnya, mengemukakan bahwa novel *Supernova* telah berhasil mengangkat kehidupan orang yang terpinggirkan menjadi tokoh utama yang memiliki sisi kehidupan yang bermakna bagi masyarakat, seperti kehidupan kaum gay dan pelacur. Selain itu, novel *Supernova* pun dapat menciptakan alur yang berbingkai serta memanfaatkan sains fisika sebagai pengemasan cerita.

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa novel *Supernova* memiliki

dua kelebihan, yakni dapat menembus pembaca yang lebih luas dan dapat mendudukan diri sebagai novel pembaru dari segi alur yang berbingkai, pengangkatan tokoh yang unik yaitu gay dan pelacur serta pemanfaatan sains. Dua kriteria tersebut merupakan alasan mengapa novel *Supernova* yang dipilih dalam penelitian ini. Penelitian ini mengangkat resepsi pembaca terhadap novel *Supernova*.

Teori yang berhubungan dengan resepsi pembaca dikenal dengan teori resepsi estetis. Teori ini beranggapan bahwa suatu karya sastra tidak berarti apa-apa tanpa ada penerimaan dari pembacanya. Selain itu, teori ini juga menyatakan bahwa dalam kegiatan membaca sebenarnya terdapat hubungan yang timbal balik antara pembaca dengan teks bacaan. Ketika pembaca melakukan kegiatannya, mereka tidak dalam keadaan pasif, tetapi aktif menafsirkan isi yang terdapat di dalamnya. Ada dua orang ahli yang memelopori pendekatan ini, yakni Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Ahli yang pertama, Hans Robert Jauss (1989:83) berpendapat bahwa dalam diri pembaca ada horison harapan yang dimiliki ketika membaca karya sastra. Horison harapan itu terjadi berdasarkan beberapa periode yang dilaluinya. Adapun Wolfgang Iser (1989:77) beranggapan bahwa sebenarnya karya sastra belum penuh, dalam karya sastra terdapat tempat-tempat kosong yang dapat diisi oleh penafsiran pembaca.

Penelitian ini beranjak dari hasil pemikiran kedua pakar tersebut. Pemikiran yang berasal dari Jauss memberikan dasar untuk mengetahui horison harapan yang dimiliki pembaca ketika membaca novel *Supernova* dan pemikiran yang berasal dari Iser memberikan dasar untuk mengetahui penafsiran yang dilakukan pembaca ketika membaca novel *Supernova*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka inti masalah penelitian ini

adalah bagaimanakah resepsi pembaca terhadap novel *Supernova* karya Dee. Adapun masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa subpermasalahan berikut. Pertama, variabel-variabel apa saja yang dapat membedakan kegiatan resepsi yang dilakukan pembaca terhadap novel *Supernova*? Kedua, unsur-unsur apa saja yang khas dalam novel *Supernova* yang paling menentukan dalam resepsi pembaca?

TEORI

Resepsi Estetis sebagai Upaya Mengisi Ruang Hampa

Pada bagian ini, peneliti ingin melihat titik singgung antara pendapat Jauss dengan Iser yang berhubungan dengan resepsi pembaca. Hans Robert Jauss diakui sebagai tokoh pertama yang berpengaruh di dalam pengalihan pandangan kritikus sastra dari peran karya sastra ke peran pembaca. Pada awal tulisan, Jauss (1989:83) sudah memberikan suatu isyarat bahwa penerimaan teks pembaca terlepas dari ikatan psikologis karena penerimaan pembaca ditentukan oleh horison harapan pembaca yang berkembang dalam suatu peristiwa historis hasil pemahaman genre, bentuk dan tema karya yang dikenal, serta bentuk kontras antara bahasa puitik dan bahasa praktis. Dari pernyataan Jauss itu, tergambar bahwa permasalahan psikologis bukan hal yang utama. Hal ini berbeda dengan Iser (1989:77) yang mengawali pernyataannya dalam kerangka fenomenologis. Menurutnya, dalam teori seni fenomenologis tekanan ide dalam mempertimbangkan sebuah karya sastra, seseorang harus mempertimbangkan tidak hanya teks nyata, tetapi juga tindakan melibatkan tanggapan untuk teks. Selanjutnya, Iser memunculkan istilah konvergensi yang dikatakan sebagai virtualitas karya sastra dari prakondisi efek-efek yang ditimbulkan karya. Dalam kegiatan membaca, terjadi proses dinamis ketika pembaca menyusun karya sastra dalam

berbagai perspektif penawaran dengan pola dan pandangan skemata yang berbeda. Proses yang terjadi menghasilkan puncak kesadaran responsnya sendiri.

Pada bagian berikutnya, Jauss menguraikan horison harapan yang terjadi pada diri pembaca. Menurutnya, sekalipun karya sastra itu tampak baru, tetapi tidak muncul seperti sesuatu yang baru dalam suatu informasi ruang hampa. Strategi resepsi pembaca, baik isyarat rahasia maupun yang jelas, ciri-ciri umum yang dikenal atau sindiran tersembunyi membangkitkan memori serta emosi pembaca yang selanjutnya membuat suatu horison harapan. Horison harapan itu sendiri bergerak mulai awal hingga akhir dengan berbagai proses secara utuh, diubah, berorientasi ulang, atau dipenuhi gaya atau jenis teks. Proses asimilasi teks secara fisik tidak hanya merupakan suatu rangkaian acak dari kesan subjektif, tetapi merupakan suatu proses persepsi terarah yang dapat dipahami dari motivasi yang mendasarinya.

Konsep horison harapan yang dikemukakan Jauss yang tidak menganggap adanya ruang hampa pada diri pembaca berbalikan dengan pendapat Iser yang mengakui adanya ruang hampa atau indeterminasi. Pada dasarnya, secara potensial karya seseorang dalam perwujudan yang berbeda sudah memadai, tetapi dalam membaca sering tidak dapat menuntaskan potensi itu secara penuh. Pembaca mengisi indeterminasi itu dengan cara yang dia miliki. Indeterminasi itu sendiri bukan merupakan kekurangan, tetapi merupakan kesempatan. Semakin banyak indeterminasi dalam suatu karya semakin banyak kesempatan bagi pembaca untuk mengisinya.

Masalah subjektivitas dalam memaknai suatu karya menjadi perbincangan di kalangan ahli resepsi. Pada pandangan Jauss, subjektivitas pengarang diobjektifkan dalam rangkaian spektrum pandangan publik dalam suatu kurun

waktu tertentu. Iser mengungkapkan pengisian indeterminasi tidak hanya didasarkan pada pengalaman dan pengharapan hidup sekehendak hati, tetapi berdasarkan kesesuaian dengan struktur tekstual.

Menurut Segers (2000), teori Jauss terutama dimaksudkan untuk melayani studi sejarah sastra, sementara Iser memusatkan diri pada sifat dan status teks sastra. Dari pernyataan Segers tersebut, pendapat yang sesuai dalam penelitian ini adalah kerangka pemikiran dari Iser karena berhubungan dengan teks sastra bukan dengan sejarah sastra.

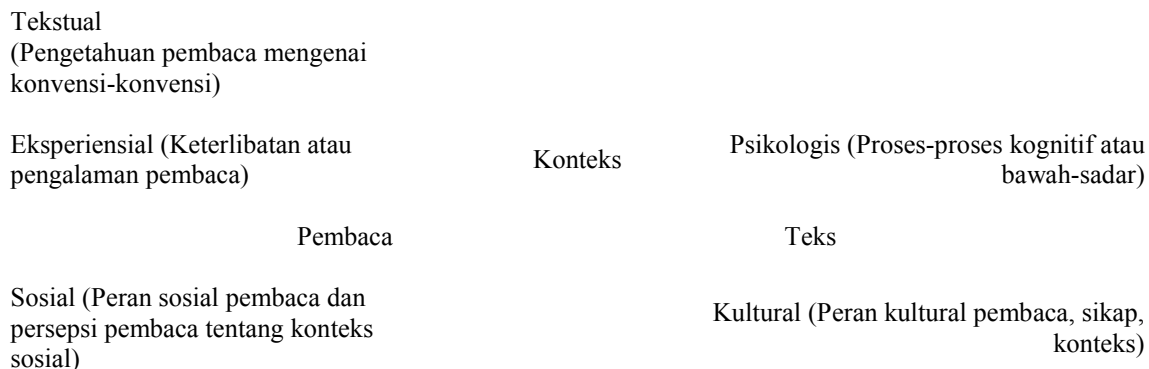
Sebagaimana diungkapkan pada hakikat resepsi pembaca di atas, di dalam proses penerimaan teks terjadi hubungan komunikasi yang timbal balik antara teks dan pembaca. Komunikasi antara teks dan pembaca dapat ditinjau komunikasi. Skema 1 merupakan model komunikasi naratif yang dikemukakan oleh Wallace Martin (1986:154).

Berdasarkan gambar model komunikasi naratif tersebut, yang menduduki tataran pemberi pesan meliputi penulis, pengarang implisit, pengarang dramatis, dan narator dramatis. Pesan adalah narasi itu sendiri dan yang menduduki tataran penerima pesan meliputi *naratee*, pembaca model, pembaca implisit, dan pembaca nyata. Yang dimaksud dengan pengarang implisit dan pengarang dramatis biasanya merujuk pada pembaca, tidak pernah menggunakan kata "aku", sedangkan narator dramatis merupakan tokoh dalam cerita. *Naratee* merupakan seseorang yang dituju oleh narasi, pembaca model merupakan pembaca yang berkarakter, pembaca implisit merupakan pembaca yang dituju oleh pengarang implisit. Dalam model komunikasi naratif dikatakan Booth (Martin, 1986:153) bahwa seorang pengarang implisit menyajikan informasi tentang tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa kepada pembaca.

pemikiran Beach ini, peneliti menguraikan unsur-unsur resepsi yang dilengkapi

dengan berbagai pemikiran dari pakar yang lain.

Skema 2 Unsur-Unsur Membaca dari Beach



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan/teori estetika resepsi yang berupaya mencari pola-pola resepsi yang konsisten sebagai cerminan cara pembaca menanggapi teks. Sesuai dengan itu, jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang sesuai dengan ciri penelitian yang menghasilkan data-data tertulis dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan Beach (1991:472), penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, noneksperimen, atau kuasi eksperimen.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus karena didasarkan pada dua alasan. Pertama, penelitian studi kasus dapat menganalisis dan mengungkap keunikan resepsi pembaca secara alami; kedua, penelitian studi kasus menghindari generalisasi pembaca. Pernyataan itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stake (dalam Denzin, 1994:236) bahwa studi kasus memiliki objek yang khusus, unik, dan terikat pada sistem. Kekhususan penelitian ini terletak pada resepsi pembaca, keunikannya pada pola resepsi pembaca yang secara individual beragam, dan terikat pada sistem, yakni sistem sastra.

Data bersumber dari komentar-komentar tentang novel *Supernova*. Data tersebut dibagi menjadi dua golongan. Yang pertama berasal dari dokumen tertulis dari para kritisi sastra dan pembaca umum yang dimuat di internet. Data kedua berasal dari kata-kata tertulis yang diperoleh dari subjek penelitian di lapangan sebagai hasil resepsi mereka terhadap novel *Supernova*.

Yang dijadikan subjek penelitian adalah pembaca nyata, yakni pembaca yang secara nyata telah membaca novel *Supernova*. Subjek penelitian diambil dari berbagai latar belakang. Sebagian subjek penelitian adalah pembaca yang muncul di internet, baik yang mengisi suatu *miling list*, artikel yang telah diterbitkan oleh sebuah surat kabar, atau hasil wawancara yang dilakukan oleh sebuah media massa. Di samping sumber dari internet, pembaca juga diambil dari lapangan yang terdiri atas mahasiswa S1, siswa SMA, dan guru SMA.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dan lapangan. Teknik dokumentasi dilakukan sesuai dengan tujuan khusus penelitian ini, yakni mendeskripsikan resepsi pembaca dari berbagai kalangan yang dimuat dalam media tulis baik buku, media massa, atau internet. Teknik lapangan dilakukan untuk mendapatkan resepsi

pembaca dari siswa SMA, guru SMA, dan mahasiswa S1.

Langkah-langkah analisis data meliputi: reduksi data, penyajian dan penafsiran. Pada tahap reduksi ini dilakukan kegiatan identifikasi dan penggolongan data berdasarkan pola resepsi pembaca, variabel-variabel yang membedakan pola resepsi, dan unsur-unsur novel yang diresepsi.

Kegiatan yang dilakukan dalam penyajian data ini adalah mengekspresikan data-data penelitian yang telah ditranskripsikan secara analitis untuk mengetahui pola resepsi pembaca, variabel-variabel pembeda pola resepsi, serta unsur-unsur yang diresepsi. Pendeskripsian ini dilakukan untuk semua klasifikasi yang ditemukan.

Adapun kegiatan penafsiran data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan menafsirkan data hasil resepsi para pembaca yang meliputi, variabel pembeda resepsi, unsur-unsur yang diresepsi, dan pola resepsi. Untuk menentukan keabsahan data digunakan tiga teknik, yakni ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi terhadap novel *Supernova* berkaitan dengan variabel-variabel pembaca. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa gambaran variabel pembaca meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan. Keseluruhan pembaca berjumlah 79 orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial. Dari segi usia diketahui bahwa pembaca yang memberikan resepsi itu mulai dari usia 17 tahun sampai dengan 65 tahun. Dari segi pendidikan diketahui bahwa pembaca yang memberikan resepsi terdiri atas latar pendidikan mulai SMA hingga S3 (Doktor). Dari segi pekerjaan diketahui meliputi guru, sastrawan, pereviu ekonomi timur jauh, moderator *mailing list*, staf editor, pemrakarsa dan pengelola pembelajaran,

paranormal, kaum gay, puteri Presiden, pembantu rumah tangga, dan manajer produksi. Peranan variabel-variabel pembaca tersebut berkaitan erat dengan unsur-unsur resepsi sehingga dibahas dalam kaitan dengan unsur-unsur tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Beach (1993), unsur-unsur resepsi karya sastra meliputi unsur tekstual, unsur eksperiensial, unsur psikologis, unsur sosial, dan unsur kultur. Berdasarkan hasil analisis data, secara umum unsur-unsur tekstual novel *Supernova* yang diresepsi oleh pembaca lebih banyak pada penggambaran aspek-aspek teks, tokoh, alur, pola pengaruh, dan bahasa. Aspek-aspek teks meliputi kalimat awal yang membuat penasaran dan kalimat akhir yang sama dengan novel *Dunia Sophie*. Penggambaran unsur tokoh secara keseluruhan diresepsi pembaca kurang mendalam. Unsur tokoh yang lebih banyak diresepsi terutama tokoh pasangan gay Dhimas dan Ruben serta tokoh wanita panggilan Diva. Pengambilan tokoh dengan status sosial yang tidak lazim diangkat oleh pengarang lain membuat novel *Supernova* mendapat sambutan pembaca. Tokoh Dhimas dan Ruben diresepsi pembaca sebagai pasangan gay yang intelektual yang tidak hanya memikirkan masalah seks. Demikian juga dengan tokoh Diva seorang wanita panggilan yang memiliki intelektual sederajat *chief manager* juga seorang dermawan. Selain resepsi pembaca yang memberikan pujian, juga terdapat pembaca yang cukup kritis mempertanyakan perasaan mereka tentang gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu, pembaca juga mempertanyakan tentang penggunaan obat psikoterapi yang digunakan Dhimas dan Ruben yang tidak mempengaruhi kemampuan mereka menciptakan novel yang sarat dengan hasil pemikiran. Alur cerita diresepsi pembaca meloncat-loncat dan tidak dapat ditebak. Alasan mereka karena novel *Supernova* merupakan novel ide yang disusun secara berbingkai

sehingga tidak mudah untuk dipahami. Penempatan ruang dan waktu yang terdiri atas tempat tidak dikenal, samar, dan melayang-layang. Pola pengaruh yang digunakan yakni berupa sains diresepsi sebagian pembaca sebagai suatu terobosan baru, namun sebagian pembaca menganggap tidak mendalam dan tidak jelas. Bahasa yang digunakan diresepsi sebagian pembaca sebagai bahasa ilmiah sehingga sulit dipahami namun ada juga yang meresepsi sebagai bahasa populer dan bahasa gaul.

Untuk unsur eksperiensial pembaca yang menyertakan perasaan berjumlah paling banyak sekitar 60 orang, pada tataran memahami berjumlah 44 orang, merinci 38 orang, menerangkan 16 orang, menghubungkan 11 orang, menafsirkan 11 orang, dan yang menilai 6 orang.

Ditinjau dari segi unsur psikologis pembaca yang termasuk ke dalam kategori pembaca hero sekitar 37 orang, pembaca pemikir 27, pembaca penafsir 15, pembaca pragmatik, dan pembaca penafsir 3 orang. Kelompok pembaca hero berhubungan erat dengan tipe kepribadian, yakni tipe kepribadian *feeling type*. Kelompok pembaca lainnya termasuk ke dalam tipe kepribadian *thinking type*.

Unsur sosial yang diangkat meliputi kehidupan hitam putih dalam kehidupan realitas, sambutan pembaca, dan kehidupan gay. Konteks pengarang perempuan sebelumnya yang mengangkat pengalaman spiritual secara konvensional, pengarang wanita yang hidup dalam situasi Indonesia yang caos, konteks pengarang perempuan Indonesia, cara pemasaran yang dilakukan pembaru dalam khazanah kesusastraan Indonesia, sebagai tantangan bagi kritik sastra, juga tentang kaum gay yang perlu membacanya

Unsur kultur yang berhubungan dengan sikap pembaca. Limapuluh satu orang pembaca berdasarkan pendapat

Hunt dan Vipont (Beach, 1993) termasuk ke dalam sikap *driven story*. Jadi, pembaca hanya ingin menikmati bacaan. Berdasarkan pendapat Dillon (Beach, 1993) pembaca menghadirkan teks sebagai dunia kecil. Berdasarkan pendapat Flyn (Beach, 1993) termasuk ke dalam kategori pembaca *submissive* karena mereka tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk memahami teks sehingga mereka lebih banyak dipengaruhi teks. Beranjak dari pendapat Hinds (Beach, 1993) diketahui sebagai pembaca yang menunjukkan sikap yang positif dan sikap kebanyakan pembaca tersebut lebih disebabkan karena fenomena sosial pengarang sebagai selebritis. Sikap yang dilakukan 28 orang pembaca sudah termasuk pada pembaca yang memiliki sikap *driven point* karena mereka sudah dapat menunjukkan poin-poin makna di balik teks. Berdasarkan pendapat Dillon (Beach, 1993), 28 pembaca sudah termasuk pada *digger for secret* yang menelaah makna tersembunyi di balik peristiwa. Berdasarkan pendapat Flyn (Beach, 1993) dapat dikategorikan termasuk pembaca yang integratif yang mampu terlibat transaksi yang bermakna

Berdasarkan sikap yang digunakan pembaca beberapa orang pembaca menunjukkan sikap positif dan negatif pada unsur-unsur tertentu. Sikap Positif pada pola pengaruh 15 orang (20%), 5 orang (6,67%), 1 orang (1,34%), bindah, menarik, tidak rumit, medan permainan 7 orang (9,34%), 1 garda depan, berani 14 orang (18,67%), 8 orang (10,67%), 1 orang (1,34%), dan penjualan 2 orang (2,67%). Sikap negatif: c5 orang (6,67%), t9 orang (12%), bdatar, ilmiah, sulit, sains, mencari kata-kata 14 orang (18,67%), 2 orang (2,67%), sulit dipahami, sesuka hati, ngawur, dangkal 9 orang (12%), 2 orang (2,67%), 2 orang (2,67%).

Dari unsur-unsur yang dibaca di atas dapat digambarkan bahwa pembaca SMA lebih banyak memberikan resepsi

pada unsur teks dengan tidak memberikan penjelasan lebih rinci tentang ketidaktahuan, kebingungan, bahasa yang sulit dipahami, cerita kaum homo, sains pada tokoh yang unik, kata menarik, susah dimengerti, dan alur maju mundur.

Ditinjau dari segi eksperiensial, dari 15 orang pembaca yang memberikan resepsi 14 orang termasuk ke dalam pembaca pada tataran menyertakan. Tipe kepribadian *feeling type*. Sikap yang diambil 14 orang pembaca termasuk ke dalam sikap *driven story*. Jadi, pembaca hanya ingin menikmati bacaan, pembaca menghadirkan teks sebagai dunia kecil pembaca, yakni masalah kesetiaan, fisika dan psikologis tanpa memberikan penjelasan yang lebih mendetail. Pembaca menunjukkan sikap yang positif karena mengungkapkan kata-kata positif menyentuh yang mengandung arti memberikan kesan senang dan cerita *apik*. Pembaca termasuk *submissive* karena mereka terpengaruh oleh isi novel, mereka tidak memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk memaknainya.

Pembaca mahasiswa S1 dan S2 meresepsi novel *Supernova* sebagai novel populer yang mendapat sambutan pembaca juga para sastrawan. Cerita tidak sesuai dengan kenyataan. Kehidupan gay yang intelektual tidak ada dalam kenyataan, realitas kehidupan pengarang, atau realitas kehidupan pada tiap-tiap karakter para tokoh kisah tentang kehidupan hitam dan putih. Harus menggunakan bahasa yang populer, menerobos tradisi novel. Menggambarkan konflik, cinta, kehidupan dan moralitas. Hakikatnya manusia membutuhkan cinta. Kehidupan serba relatif. Percintaan anak remaja yang jorok dan kurang mendidik. Menggunakan bahasa gaul. Kecerdasan pengarang menciptakan imajinasi yang membuat penasarana juga penguasaan IPTEK. Bahasa yang digunakan terlalu tinggi. Tokoh terlalu banyak. Adegan cerita yang melompat-lompat. Pembaca tingkat intelektual yang rendah sulit

menangkap makna. Gaya bahasa novel *Supernova* tegar, berani, dan vulgar. Pembaca tertarik sekalipun alurnya maju mundur. Fantastik dan luar biasa menampilkan tokoh-tokohnya: Ferre dengan cintanya, Rana dengan ketidakberdayaannya, dan Diva dengan ketanggungan dan pesonanya. Menghilangkan kejenuhan membaca novel. Sangat membosankan dan jenuh. pengalaman mengenai sebuah tempat, istilah dan kejadian yang belum pernah dikenal. Terlalu banyak menggunakan peribahasa modern. Menceritakan percintaan dua remaja yang menghadapi berbagai cobaan. Berani menceritakan masalah seksualitas secara vulgar. Menceritakan kehidupan masyarakat modern. Menggunakan bahasa sains. Dikemas *apik* tentang cerita kawula muda. Sulit dipahami karena terdapat bahasa asing. Alur dan tokoh-tokoh sangat unik. Bahasa yang digunakan terkesan “slengean”, terlalu datar, dan kurang. Menerima sesuatu dan mengambil pelajaran dari kehidupan. Apa yang dilihat baik, belum tentu benar dan apa yang dilihat belum tentu buruk. Dhimas dan Ruben adalah pasangan homo yang memiliki nilai lebih. Pengarang ingin menampilkan pasangan homo yang tidak hanya berpikir tentang seks saja. Bagi para fisikawan, adanya novel *Supernova* menguntungkan mereka; mereka dapat menjumpai karya sastra yang dekat dengan bangku kuliah. Bagi pemerhati sastra, *Supernova* merupakan novel yang aneh dan tidak nyastra, sedangkan bagi siswa dan masyarakat awam, *Supernova* merupakan karya sastra yang tidak dapat mereka pahami. Mungkin yang menarik dari novel itu adalah penggunaan aspek teknologi seperti *chatting* di internet dan konsep-konsep filsafat dan ilmu pengetahuan (*science*) dituliskan di situ, walaupun menurut saya masih dangkal dan hanya menjadi bahan obrolan tokoh-tokohnya dan bukan menjadi bagian dari cerita itu sendiri. Berisi spritualisme, ilmu pengetahuan, persahabatan, dengan

menggunakan istilah ilmu pengetahuan yang sedikit tidak jelas.

Ditinjau dari segi eksperiensial, pembaca mahasiswa menunjukkan 15 orang pembaca yang memberikan resepsi, 14 orang termasuk ke dalam pembaca pada tataran menyertakan. Pada unsur eksperiensial ini pembaca mahasiswa yang berjumlah 21 orang lebih banyak menggunakan proses pada taraf menyertakan, merinci, dan memahami. Adapun empat orang pembaca lainnya sudah pada taraf proses memahami, menerangkan, menghubungkan, membandingkan, dan menafsirkan.

Pembaca berjumlah 21 orang termasuk ke dalam kategori pembaca pemikir karena mereka menemukan keunikan dalam novel dan mereka menjelaskan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Pembaca yang memiliki kepribadian *feeling type* yang memutuskan berdasarkan sikap dan nilai pribadi ada lima orang. Pembaca yang memiliki kepribadian *thinking types* yang memutuskan secara logika dan objektif terdiri atas 22 orang. Sebagian besar pembaca dipengaruhi teks bacaan.

Konteks sosial yang diangkat pembaca mahasiswa meliputi kehidupan hitam putih dalam kehidupan realitas, sambutan pembaca dan kehidupan gay, cinta dan keikhlasan, seksualitas yang vulgar, kehidupan masyarakat modern, kawula muda, menghargai, keikhlasan, bahasa gaul, nilai kehidupan di zaman modern, pasangan homo dan pelacur yang memiliki nilai lebih. Pembaca pria telah dapat mengambil jarak dari teks, sedangkan pembaca perempuan masih terlibat dalam cerita dan tokoh.

Dua puluh satu orang pembaca termasuk ke dalam sikap *driven story* karena pembaca tidak membandingkan dengan pengetahuan lain yang dicoba untuk digali. Jadi, pembaca hanya ingin menikmati bacaan, pembaca menghadirkan teks sebagai dunia kecil pembaca yang meliputi unsur permukaan tentang

sambutan pembaca dan kaum gay, realitas kehidupan pengarang, kehidupan sehari-hari tokoh, kehidupan hitam putih, bahasa populer dan detail liku-liku kehidupan para tokoh, tentang tokoh, percintaan yang jorok, keikhlasan, banyak pembaca yang menyukai, imajinasi pengarang, bahasa yang terlalu tinggi, adegan yang melompat-lompat, gaya bahasa, alur. Pembaca menunjukkan sikap positif dan submissive karena mereka tidak memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk membaca novel.

Sikap yang dilakukan empat orang pembaca sudah pada *driven point*, sudah dapat menunjukkan poin-poin makna di balik teks, yakni tentang menghargai dan keikhlasan bahwa sesuatu yang dilihat baik atau buruk belum tentu benar. Pembaca memiliki sikap *digger for secret* yang menelaah makna tersembunyi di balik peristiwa dan termasuk pembaca yang integratif yang mampu terlibat transaksi yang bermakna.

Menurut pembaca yang berpendidikan S3, di dalam novel *Supernova* terdapat konsep-konsep spiritual yang dipahami para tokoh cerita. Pemahaman spiritual dalam novel *Supernova* cukup ekstrem karena tokoh yang banyak membantu orang lain adalah seorang pelacur. Gaya dan ceritanya berbeda dengan wanita pengarang Indonesia lainnya. Membicarakan masalah percintaan pasangan gay. Penulis muda memiliki nilai plus. Novel ini menggoda dan penting.

Ditinjau dari segi eksperiensial terdapat proses membaca yang berbeda-beda. Dua orang pembaca melakukan proses memahami dengan membandingkan, satu orang sudah melakukan proses membaca pada tataran merinci dan menghubungkan, satu orang taraf menyertakan perasaan, dan satu orang pada taraf memahami.

Dari segi psikologis, dua orang pembaca termasuk ke dalam kategori pembaca penafsir dan pragmatik, dua orang pembaca termasuk ke dalam kate-

gori pembaca pemikir, dan satu orang pembaca termasuk ke dalam kategori pembaca hero.

Konteks sosial yang diangkat para pembaca meliputi konteks pengarang perempuan sebelumnya yang mengangkat pengalaman spiritual secara konvensional, pengarang wanita yang hidup dalam situasi Indonesia yang *caos*, konteks pengarang perempuan Indonesia, dan cara pemasaran yang dilakukan. Ditinjau dari segi gender, antara pembaca pria dan pembaca perempuan tidak ada perbedaan. Pembaca perempuan sudah dapat melakukan jarak dengan teks, demikian juga ada pembaca pria yang tidak dapat mengambil jarak dengan teks sehingga terpengaruh teks.

Dua orang pembaca termasuk pembaca yang memiliki sikap *point driven* dan menurut Rosenblatt (Beach, 1993) termasuk pembaca estetis, *digger for secret* yang menelaah makna tersembunyi di balik peristiwa dalam cerita dan antropologis yang menelaah norma-norma budaya dan nilai-nilai dibalik aksi tokoh, yakni tentang konsep-konsep spiritual. Mereka termasuk pembaca dominan, yakni pembaca yang dapat mengontrol teks dengan kesan-kesan dan sikap yang mereka miliki atau asumsi terhadap teks. Pembaca bersikap positif terhadap penggunaan konsep-konsep spiritual sebagai sesuatu yang penting dalam memahami jalan hidup. Sikap yang diambil tiga pembaca termasuk ke dalam sikap *driven story* dan positif.

Resepsi yang dilakukan pembaca dari kalangan guru menunjukkan pernyataan yang tidak terlalu jauh berbeda satu dengan yang lain, yakni mengungkapkan masalah sains dan bahasa. Pernyataan yang dikemukakan mereka tidak disertai dengan penjelasan lebih mendalam. Keenam pembaca termasuk ke dalam pembaca hero yang merasakan petualang di dalam imajinasinya. Mereka tidak menjelaskan pendapat mereka lebih mendalam. Dari segi kepribadian termasuk ke

dalam *feeling type* yang memutuskan berdasarkan sikap dan nilai pribadi. Dari segi gender pembaca pria dan wanita tidak ada perbedaan pernyataan yang mencolok. Mereka juga tidak mengungkapkan masalah dalam konteks sosial. Sikap yang diambil keenam pembaca termasuk ke dalam sikap *driven story*, positif, dan *submissive* karena mereka tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk memahami novel *Supernova* sehingga mereka di bawah pengaruh isi novel.

Bagi para pengamat sastra, penguasaan sains dalam novel *Supernova* kurang mendalam dan terkesan mengutip begitu saja. Namun, mereka mengakui dan salut kepada Dee yang merupakan seorang penyanyi, namun tidak hanya terfokus pada hal yang bersifat fisik saja, tetapi juga masalah intelektual. Dari segi aspek eksperiensial satu orang pembaca termasuk ke dalam pembaca yang menggunakan proses menghubungkan dan menafsirkan, satu orang telah melakukan proses menginterpretasi, dua orang pembaca pada taraf memahami dan menjelaskan, empat orang pembaca melakukan proses menyertakan perasaan dan memahami, satu orang pembaca termasuk menafsirkan, dan dua orang pembaca termasuk melakukan proses menilai. Dari segi psikologis tiga orang pembaca termasuk ke dalam kategori pembaca penafsir dan pragmatik, empat orang pembaca termasuk ke dalam kategori pembaca pemikir, dan enam orang pembaca termasuk ke dalam kategori pembaca penafsir. Konteks sosial yang diangkat dari novel *Supernova* meliputi sebagai pembaruan dalam khazanah kesusastraan Indonesia, sebagai tantangan bagi kritik sastra dan mempengaruhi hingga ke tingkat kurikulum formal, mengenai novel angkatan muda, konteks penulisan fiksi novel yang memuat sains, pujang-pujangga baru menyongsong zaman digital dan konteks sosial novel lokal, penggunaan sains yang dianggap pakar tidak jelas, kesegaran baru dalam khazanah ke-

susastraan Indonesia, pengarang sebagai selebritis, pemasaran buku dan membandingkan dengan pengarang pria, manusia seutuhnya yang bukan hanya permasalahan hidup tetapi juga permasalahan mati, perbedaan antara pengarang tua dan muda, pengarang muda tidak mengangkat pola pikir masyarakat tentang mengkritik sikap hidup, dan menangkap penderitaan rakyat, begitu besar dielutukan dalam rangka untuk promosi agar karyanya cepat laris.

Pembaca berjumlah sembilan orang termasuk pada pembaca yang memiliki sikap *point driven* karena mampu menyimpulkan tema dan poin-poin yang dikemukakan penulis. Pembaca dapat menerangkan poin-poin tentang sains dan bahasa dengan disertai alasan dan menurut Rosenblat termasuk pembaca *effe- rent* atau pembaca estetis, *digger for secret* yang menelaah makna tersembunyi di balik peristiwa dalam cerita dan antropologis yang menelaah norma-norma budaya dan nilai-nilai di balik aksi tokoh. Pembaca dominan” yakni kontrol pembaca terhadap teks oleh kesan-kesan yang mereka miliki asumsi dan sikap terhadap teks dan bersikap positif terutama pada bagian alur dan bersikap negatif pada bahasa, isi tentang sains, dan kehidupan masyarakat. Empat orang pembaca termasuk ke dalam sikap *driven story* pembaca yang menunjukkan sikap yang positif dan *submissive*. Kesimpulan pembaca pengamat sastra sebagian besar memiliki bekal pengetahuan yang memadai sehingga mereka dapat mengambil jarak dari teks dan dapat memahami menafsirkan dan menilai

Pembaca dari kalangan sastrawan meresepsi novel *Supernova* sebagai berikut. *Supernova* memiliki alur cerita yang terdiri atas beberapa keping seperti cerita *Moby Dick*, mirip dengan bahasa Seno Gumira Ajidarma, *Supernova* dengan *Sophie's World* sama, ketiadaan plot karena merupakan novel ide, unik dan memukau, segi pembaruan, ada kekaburan

antara fiksi dan nonfiksi, cerita bertingkat, penggunaan kata-kata cenderung boros dan cerita meloncat-loncat, dan cerita seperti sinetron Indonesia yang kebetulan diilmiahkan. Dari segi psikologis tiga, orang pembaca termasuk ke dalam kategori pembaca penafsir dan pragmatik, tiga orang pembaca termasuk ke dalam pembaca hero karena mereka berpijak pada petualangan imajinasi tidak menjelaskan lebih rinci pendapat mereka. Tiga orang pembaca termasuk pada pembaca yang memiliki sikap *point driven* atau pembaca estetis, *digger for secret*, dominan dan bersikap negatif terhadap penjelasan sains yang sesuka hati. Tiga orang pembaca termasuk ke dalam sikap *driven story* dan positif karena fenomena sosial dari pengarang sebagai selebritis juga pendapat yang dia ungkapkan karena permintaan pengarang.

Yang dimaksud dengan pekerjaan lain adalah pembaca yang berasal dari para sahabat pengarang, *miling list* Islam Liberal, dan puteri Presiden. Dari unsur tekstual tergambar berbagai pernyataan yang bervariasi: tulisan terbagus abad ini dan kaum gay mendapat visi baru. Virus yang menggoda; penggambaran kaum gay yang tidak stereotip; terlalu berputar-putar untuk menemukan satu hal; selebritis yang biasanya hanya mengandalkan fisik saja; inovasi ceritanya, tidak seberat yang dikatakan orang; dan tidak berisi soal percintaan yang jorok. Apabila merujuk pada pernyataan Beach dan Marshal, resepsi semua pembaca masih pada taraf menyertakan perasaan karena pembaca tidak menjelaskan lebih rinci pernyataan yang dikemukakannya.

Dari segi perkembangan kognitif, mereka termasuk pembaca hero karena masih berada pada taraf petualangan dalam imajinasinya. Beranjak dari perkembangan kognitif tersebut, tipe kepribadian termasuk *feeling type*. Konteks sosial yang mereka angkat meliputi: penerimaan *Supernova* yang; tentang kaum

gay yang perlu membacanya; belum secara mendalam mengangkat kebudayaan kaum gay; selebritis yang biasanya hanya mengandalkan fisik; dan novel lain menceritakan percintaan remaja yang jorok. Pembaca pria mengungkapkan resepsinya pada kualitas dan pemasaran, sedangkan pembaca wanita mengungkapkan resepsinya pada tokoh dan cerita. Sikap yang diambil semua pembaca *driven story* dan *submissive*.

SIMPULAN

Berdasarkan gambaran di atas dapat diambil dua simpulan. Pertama, variabel pembaca terdiri atas berbagai kalangan mulai yang berpendidikan SMA hingga doktor, pengamat sastra, sastrawan, dan pekerjaan lain menunjukkan bahwa novel *Supernova* telah mampu menjangkau pembaca yang cukup luas. Pembaca yang berjumlah 79 orang, paling banyak berpendidikan SMA dan S1. Novel *Supernova* lebih diterima untuk kalangan SMA dan S1. Jenis pekerjaan tidak banyak yang bergerak di bidang keilmuan. Mereka kebanyakan bekerja di bidang keterampilan.

Kedua, unsur-unsur yang khas yang paling menentukan resepsi pembaca terutama pada bagian unsur tekstual yang menggambarkan bahwa pola pengaruh sains mendapat resepsi paling banyak sehingga berimplikasi pada resepsi unsur-unsur lainnya, yakni unsur tokoh yang tidak digarap secara mendalam, alur yang meloncat-loncat, serta bahasa yang rumit dan sulit dipahami. Dengan demikian, novel *Supernova* berhasil dalam mengangkat pola pengaruh sains tetapi kurang berhasil dalam mengolah tokoh, alur cerita, dan bahasa.

Ditinjau dari segi eksperiensial, psikologis, dan kultur, yang ketiganya saling berkaitan, tergambar bahwa jumlah pembaca yang menyertakan perasaan lebih kecil daripada pembaca yang memahami hingga menilai sehingga tipe kepribadian *thinking type* lebih banyak dari-

pada *feeling type*. Namun, dari segi perkembangan kognitif lebih banyak pembaca pada tataran pembaca pemikir yang memiliki sikap *driven story* dengan menghadirkan dunia kecil, bukan mengungkapkan makna di balik peristiwa. Jadi, novel *Supernova* lebih banyak dibaca oleh pembaca yang memiliki bekal pengetahuan yang kurang memadai untuk mengkongkretkan isi bacaan dan kurang mengambil jarak dari teks sehingga dapat melakukan penilaian..

DAFTAR PUSTAKA

- Awuy, Tommy F. *Supernova KPBJ: Tantangan Baru bagi Kritik Sastra* <<http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0103/18/seni/supe18.htm>> diakses 20 Oktober 2003
- Beach, R. 1993. *A Teacher's Introduction to Reader Resepsi Theories*. Urbana: The National Council of Teacher of English.
- Culler, Jonathan. 1986. *Theory and Criticism after Structuralism*. New York: Cornell University Press. Ithaca.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. Ed. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Hermawan, C Sri Sutyoko. 2001 "Pesona Sains dalam Fiksi" <<http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0103/11/seni/peso18.htm>> diakses 12 Desember 2003
- Iser, Wolfgang. 1989. *Persfecting: From Reader Response to Literary Anthropology*. London: The John Hopkins Press Ltd.
- Jauss, H.R.. 1989. *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Dalam *Modern Literary Theory a Reader* karya Philip Rice dan Patricia Waugh. London: Edward Arnold

- Lestari, Dewi. 2001. *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Cet. IV. Bandung: Truedee Books.
- Martin, Wallace. 1986. *Recent Theories of Narrative*. London: Cornell University
- Riffaterre, Michael. 1984. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press
- Rossenblatt, Louise M. 1978. *The Reader the Text the Poem: The Transactional Theory by the Literary Work*. USA: Southern Illinois University Press.
- Rosidi, Ajip. 1982. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Sastra*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita
- Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia I*. Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama